

Bab

10

Neraca Perdagangan, Pendekatan Parsial & Pendekatan Pendapatan Nasional

Materi Minggu 10

Neraca Perdagangan, Pendekatan Parsial dan Pendekatan Pendapatan Nasional

Konsepsi kurva permintaan dan penawaran pasar dapat dipergunakan untuk menerangkan baik perdagangan antar daerah maupun perdagangan antar negara. Oleh karena konsepsi ini hanya memperhatikan sebagian kecil saja dari perekonomian, yaitu bahkan hanya memperhatikan satu komoditi saja, dan tidak memperhatikan sama sekali pantulan yang mungkin timbul dari sektor-sektor lainnya dalam perekonomian, maka pendekatan ini dapat dikategorikan sebagai pendekatan parsial atau lengkapnya '*partial equilibrium analysis*'.

Mula-mula akan diuraikan penggunaan model tersebut di atas untuk menerangkan perdagangan antar daerah. Dengan memasukkan unsur kurs devisa ke dalam model tersebut berarti kita telah menerangkan penggunaan model analisis parsial untuk perdagangan antar negara. Unsur biaya transpor, bea impor atau ekspor, subsidi impor atau ekspor, kurva permintaan impor dan penawaran ekspor, elastisitas serta kebijaksanaan devaluasi dan revaluasi pengaruhnya terhadap impor dan ekspor, akan dibahas pula dalam bab ini, juga dengan mempergunakan pendekatan ekuilibrium parsial.

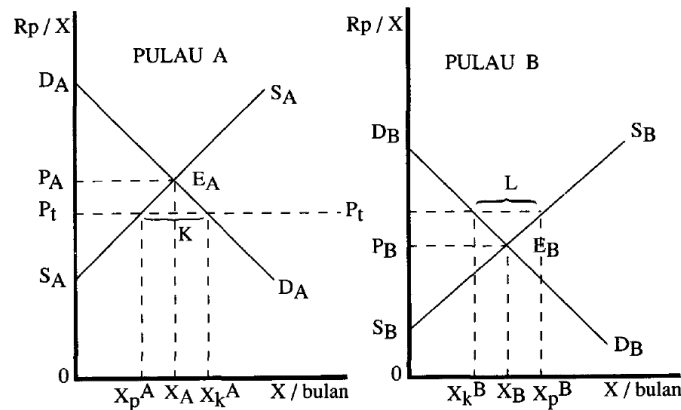
10.1. Perdagangan antar Daerah dan Bangsa

Dengan menyadari adanya perbedaan-perbedaan antar daerah dalam hal jumlah penduduk, pendapatan masyarakat baik total, per kapita ataupun pendistribusiannya, kesukaan, selera atau cita rasa penduduk, keanekaragaman barang dan jasa yang tersedia, dan seterusnya, maka kiranya mudah dipahami bahwa kurva permintaan pasar akan barang yang sama tendensinya berbeda-beda antar daerah yang satu dengan daerah yang lain. Untuk mudahnya kita misalkan suatu negara terdiri dari dua pulau, yaitu pulau A dan pulau B, yang mula-mula sama sekali tidak ada kontak atau hubungan di antara masyarakat kedua pulau tersebut. Pada gambar 10.1.1. kita gambar kurva permintaan pasar masyarakat pulau A akan barang $D_A D_A$, sedangkan kurva yang serupa untuk masyarakat pulau B kita tandai $D_B D_B$.

Seperti halnya dengan kurva permintaan, kurva penawaran pasar akan suatu barang juga tendensinya berbeda antara daerah yang satu dengan daerah yang lain. Hal ini disebabkan oleh karena pada umumnya baik kuantitas, kualitas maupun komposisi sumber-sumber daya yang ada di daerah yang satu berbeda dengan yang ada di daerah lain. Pada gambar 10.1.1. kurva penawaran pasar akan barang X untuk penduduk pulau A digambar sebagai kurva $S_A S_A$, sedangkan untuk penduduk pulau B sebagai kurva $S_B S_B$.

Gambar 10.1.1

Perdagangan antar daerah: Pendekatan Ekulibrium Parsial



Kalau misalnya mula-mula sama sekali tidak ada kontak antara penduduk pulau A dengan penduduk pulau B. Dalam keadaan demikian maka keadaan ekuilibrium pasar di pulau A dan di pulau B akan terbentuk dengan nilai-nilai ekuilibrium:

- 1) Di pulau A:
 - (a) Harga ekuilibrium barang $X = OP_A/X$
 - (b) Jumlah konsumsi barang $X = OX_A/\text{bulan}$
 - (c) Jumlah produksi barang $X = OX_A/\text{bulan}$
- 2) Di pulau B:
 - (a) Harga ekuilibrium barang $X = OP_B/X$
 - (b) Jumlah konsumsi barang $X = OX_B/\text{bulan}$
 - (c) Jumlah produksi barang $X = OX_B/\text{bulan}$

Dari contoh di atas jelas bahwa dalam keadaan tertutup, yaitu tidak ada hubungan dagang dengan daerah lain, dalam keadaan ekuilibrium jumlah produksi selalu sama dengan jumlah konsumsi.

Sekarang kita tinjau apa yang terjadi kalau suatu ketika terbentuk kontak antara penduduk pulau A dengan penduduk pulau B? Dengan sendirinya dengan adanya kontak tersebut para konsumen di pulau A akan mengetahui bahwa harga barang X di pulau B lebih rendah bila dibandingkan dengan harga barang X di pulau tempat kediamannya sendiri, sehingga mereka akan berusaha membeli barang X dari pulau B. Sebaliknya yang terjadi di pulau B ialah bahwa harga satuan barang X di pulau A lebih tinggi daripada harga per satuan barang X di pulau tempat tinggal mereka. Oleh karena itu para produsen di pulau B, didorong oleh keinginan memperoleh keuntungan yang lebih tinggi, akan berusaha menjual hasil produksinya berupa barang X ke pulau A. Oleh karena keinginan para konsumen di pulau A untuk membeli barang X dari pulau B mempunyai sifat komplementer dengan keinginan para produsen di B untuk menjual hasil produksinya ke pulau A, maka kiranya mudah dipahami kalau kemudian terjadi jual beli barang X antara penduduk pulau B dengan penduduk pulau A.

Terjadinya transaksi jual beli barang X antara penduduk pulau A dengan penduduk pulau B yang berupa mengalirnya barang X dari pulau B ke pulau A, mengakibatkan di satu pihak bertambahnya jumlah barang X yang dapat dibeli oleh para konsumen di pulau A, dilain pihak di pulau B terjadi pengurangan jumlah barang X yang dapat dibeli oleh konsumen setempat. Sebagian akibat dari kejadian ini maka harga barang X di pulau A mempunyai tendensi untuk turun sedangkan di pulau B bertendensi untuk naik.

Akibat selanjutnya ialah, dikarenakan oleh menurunnya harga barang X di pulau A, maka jumlah barang X yang oleh para konsumen pulau A ingin dan sanggup untuk membelinya untuk dikonsumsi bertambah. Kejadian yang sebaliknya terjadi di pulau B. Sebagai akibatnya meningkatnya harga barang X di pulau B, maka kesediaan para konsumen untuk membeli barang X akan menurun.

Produsen dilain pihak memberikan reaksi yang berkebalikan dengan reaksi para konsumen. Sebagai akibat menurunnya harga barang X di pulau A maka produsen barang X di pulau A akan mengurangi produksinya. Sebaliknya para produsen di pulau B; melihat harga pasar barang yang dihasilkan naik, kesediaan mereka untuk menghasilkan barang X meningkat.

Sebagai akibat bertambahnya konsumsi dan berkurangnya produksi barang X di pulau A menyebabkan adanya kelebihan konsumsi dari produksi. Sebaliknya di pulau B di mana terdapat peningkatan produksi dan penurunan konsumsi akan terjadi kelebihan produksi di atas konsumsi. Mudahlah kiranya dipahami bahwa kelebihan konsumsi barang X di pulau A akan dipenuhi dari pengiriman kelebihan produksi di pulau B.

Proses perubahan di atas, yaitu perubahan harga, perubahan kuantitas yang dihasilkan dan perubahan kuantitas yang dikonsumsi untuk barang X, baik pulau A maupun pulau B akan berjalan terus dan akan berhenti hanya apabila jumlah kelebihan produksi barang X di pulau B telah sama dengan jumlah atau kuantitas kelebihan konsumsi barang X oleh penduduk pulau A. Dalam contoh gambar 10.1.1. perubahan-perubahan tersebut di atas berhenti pada ketinggian harga baik di pulau A maupun di pulau B untuk barang X perunit setinggi OP, sebab pada ketinggian harga tersebut besarnya kelebihan konsumsi barang X di pulau A, yang dapat pula disebut *supply deficiency*, kekurangan penawaran atau kelebihan permintaan barang X sebesar K sama dengan besarnya kelebihan penawaran barang X, yang biasa juga disebut adanya *excess supply* atau adanya surplus barang X di negara B, yang besarnya sama dengan L.

Perlu di sini diketengahkan bahwa kesamaan harga ekuilibrium barang X di **daerah minus** barang X pulau A dengan harga ekuilibrium barang X di **daerah surplus** barang X pulau B adalah didasarkan kepada asumsi bahwa untuk memindahkan barang X dari pulau B ke pulau A, atau sebaliknya, sama sekali tidak dibutuhkan pengeluaran biaya transpor.

Setelah kita menemukan harga ekuilibrium barang X yang baru, yaitu setinggi OP, baik di pulau A maupun di pulau B, maka kita akan dapat mengetahui pula besarnya produksi dan konsumsi barang X tersebut baik di A maupun di B. Di pulau A, jumlah produksi ekuilibrium barang X sebesar OX^A_P , dan jumlah konsumsi ekuilibrium barang X sebesar OX^A_K . Di pulau B, jumlah produksi ekuilibrium barang X sebesar OX^B_P unit dan jumlah konsumsi ekuilibrium untuk barang yang sama sebanyak OX^B_K .

Dari contoh di atas jelas kita saksikan bahwa (dengan asumsi dari waktu ke waktu tidak ada perubahan persediaan barang bersangkutan):

- 1) Untuk **daerah surplus** berlaku: produksi *minus* penjualan ke daerah lain sama dengan konsumsi;
- 2) Untuk **daerah minus** berlaku: produksi *plus* pembelian dari daerah lain sama dengan konsumsi.

Analisa permintaan dan penawaran yang dipergunakan untuk menerangkan perdagangan antar daerah seperti diuraikan di atas sepenuhnya berlaku juga untuk perdagangan antar bangsa, yang kita sebut juga perdagangan antar negara atau perdagangan internasional. Perbedaan jumlah penduduk, perbedaan pendapatan, perbedaan kesukaan, dan perbedaan keanekaragaman barang dan jasa yang tersedia bagi konsumen menyebabkan permintaan pasar akan suatu barang berbeda dari negara yang satu dengan negara yang lain. Dilain pihak apa yang biasa disebut *factor endowment*, yaitu kuantitas,

kualitas dan komposisi sumber-sumber daya, berbeda antara negara yang satu dengan negara yang lain menyebabkan kurva penawaran pasar akan suatu barang atau jasa juga berbeda antara negara yang satu dengan negara yang lain. Dari kesamaan-kesamaan ini dapat ditraik kesimpulan bahwa analisis perdagangan antar daerah yang menggunakan konsepsi permintaan dan penawaran sepenuhnya dapat dipergunakan untuk menerangkan perdagangan antar negara.

Di samping sifat-sifat yang sama seperti disebutkan di atas ada dua hal pokok yang banyak dijumpai dalam lalu lintas perdagangan antar bangsa tetapi jarang kita jumpai dalam lalu lintas perdagangan antar daerah yaitu:

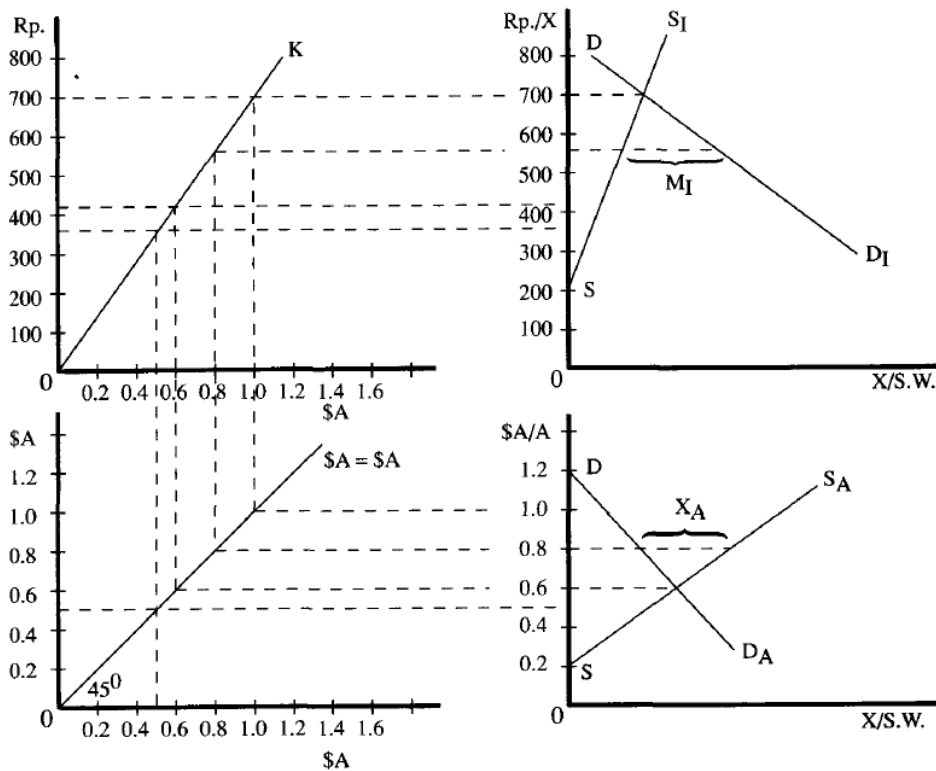
- 1) **Mata uang** yang berlaku di negara pengimpor pada umumnya berbeda dengan mata uang yang berlaku di negara pengeksport. Kenyataan ini menyebabkan timbulkan masalah-masalah, seperti misalnya: kurs devisa, resiko perubahan kurs devisa, cadangan valuta asing dan lain-lain lagi.
- 2) **Kebijakan pemerintah**, seperti misalnya, bea atau tarif, kuota, subsidi dan sebagainya, banyak dikenakan pada perdagangan antar daerah. Uraian lebih lanjut mengenai hal ini akan disajikan pada sub-bab berikutnya.

Telah disebutkan bahwa sebagai akibat berbedanya mata uang yang digunakan di negara pengimpor dengan yang digunakan di negara pengeksport timbul berbagai masalah, antara lain ialah kurs valuta. Kurs valuta asing merupakan harga valuta asing per satuan uang dasar dinyatakan dalam mata uang negara bersangkutan. Kalau misalnya dikatakan bahwa kurs dollar Australia setinggi Rp. 700,- maka kalau seorang impor ingin melunasi hutangnya sebesar \$A 100, a harus mengeluarkan uang rupiah sebanyak Rp. 70.000,- untuk dibelikan dollar Australia, yang kemudian dikirimkan kepada pihak eksportir di Australia.

Apabila kita ingin menggunakan model analisis perdagangan antar daerah dengan menggunakan konsepsi permintaan dan penawaran untuk menerangkan perdagangan antar negara, kita perlu memasukkan unsur kurs valuta ke dalam model analisis kita. Untuk maksud ini kita perhatikan gambar 10.1.2. Kuadran ke I, yang dapat juga disebut **kuadran timur laut** kita pergunakan untuk menggambarkan kurva permintaan pasar dan kurva penawaran pasar akan barang X untuk perekonomian Indonesia, yang oleh karenanya sumbu harga itu ditandai dengan Rp/X. Kuadran ke II, atau **kuadran tenggara**, kita pergunakan untuk menggambarkan kurva permintaan pasar dan kurva penawaran pasar akan barang X untuk perekonomian Australia, yang oleh karenanya sumbu harganya kita tandai dengan \$A/X. Kuadran ke III, yaitu **kuadran barat daya** hanya kita pergunakan sebagai garis **pertolongan** yang dapat memindahkan nilai \$A horisontal tanpa mengubah nilainya. Dengan demikian, garis pertolongan tersebut harus mempunyai sudut 45° . Akhirnya, kuadran ke IV, yang dapat kita sebut sebagai **kuadran barat laut**, kita pergunakan untuk menunjukkan tingginya kurs valuta asing, yang dalam contoh kita adalah kurs dollar Australia. Garis OK kita sebut **garis kurs**. Garis kurs ini mempunyai sudut yang besar-kecilnya tergantung pada tinggi-rendahnya kurs valuta asing yang berlaku dan juga pada ukuran skala yang dipakai oleh sumber \$A dan sumbu Rp. Dengan kurs Rp. 700,-/\$A, yang dapat pula diungkapkan dengan \$A 1 = Rp. 700,-, maka pada gambar 10.1.2 garis kurs dollar Australia lawan rupiah terlihat sebagai garis kurs OK. Apabila, kita ingin mengetahui berapa nilai \$A 0,50 pada skala sumbu \$A. Titik ini kita bawa ke atas hingga sampai pada garis kurs OK. Titik yang kita temukan ialah titik K. Dari titik K ini kita bawa mendatar hingga sampai pada sumbu Rp. Pada sumbu Rp ini titik yang kita temukan mempunyai nilai Rp. 350,-. Ini berarti bahwa uang Australia sebanyak \$A 0,50 dengan kurs yang berlaku mempunyai nilai yang sama dengan Rp. 350,-. Kalau kita ingin mengetahui nilai sejumlah uang rupiah dinyatakan dalam \$A, apa yang kita lakukan adalah persis kebalikannya.

Gambar 10.1.2

Kurva Perdagangan Antar Negara



Dengan kurva permintaan masyarakat Indonesia akan barang X digambarkan sebagai kurva DD_1 , dan kurva penawaran masyarakat Indonesia akan barang X sebagai kurva SS_1 . Dan dilain pihak kurva permintaan masyarakat Australia digambarkan sebagai kurva DD_A sedangkan kurva penawarannya digambarkan sebagai kurva SS_A maka dengan melalui garis kurs dan garis pertolongan $\$A = \A , kita dapat mencoba-coba menemukan titik ekuilibrium perdagangan barang X antara negara Indonesia dengan negara Australia.

Dari gambar dapat disaksikan bahwa sebelum adanya perdagangan, harga ekuilibrium barang X di Indonesia adalah Rp. 700/X, yang kalau dinyatakan dalam satuan uang Australia, yaitu dengan jalan memproyeksikan pada sumbu \$A melalui garis kurs OK, mempunyai nilai sama dengan satu dollar Australia. Harga ekuilibrium barang X di Australia. Dilain pihak, adalah setinggi \$A 0,60, yang mempunyai nilai ekuivalen Rp. 420,-

Melihat harga yang lebih tinggi di Indonesia, para produsen barang X di Australia tertarik untuk menjual hasil produksinya ke Indonesia. Sebaliknya para konsumen di Indonesia melihat bahwa di Australia harga barang X hanya setinggi Rp. 420/X tertarik untuk membeli barang tersebut dari Australia. Sebagai akibatnya timbul perdagangan, di mana Australia bertindak sebagai negara pengekspor, dan Indonesia bertindak sebagai negara pengimpor. Sebagai akibat dari transaksi perdagangan tersebut di negara pengekspor, yaitu dalam hal ini negara Australia, harga barang X tersebut naik. Dilain pihak di negara pengimpor yaitu dalam contoh kita negara Indonesia, harga barang X turun. Selama masih terjadi jumlah yang ingin diimpor oleh Indonesia lebih banyak dari jumlah kesanggupan negara pengekspor untuk mengekspornya maka harga barang X di Australia bertendensi naik, sebaliknya di negara mengimpor bertendensi turun. Akan tetapi bila yang terjadi sebaliknya, yaitu

di mana jumlah kesediaan mengekspor dari negara pengeksport lebih besar daripada jumlah kesediaan pengimpor untuk mengimpornya, harga di negara pengeksport akan turun dan di negara pengimpor harga barang X tersebut akan naik. Keadaan ekuilibrium terjadi apabila pada keadaan di mana pada harga barang yang berlaku, jumlah kesediaan negara pengeksport untuk mengekspornya sama dengan jumlah kesediaan negara pengimpor untuk mengimpornya. Dalam contoh di atas, ekuilibrium terjadi pada harga sekitar Rp. 560/X atau \$A 0,80/X. Pada harga-harga tersebut, negara Indonesia mengimpor barang X sebanyak M_1 , yang jumlahnya sama dengan yang diekspor Australia, yaitu sebanyak X_A .

Dengan sendirinya contoh-contoh di atas didasarkan pada asumsi tidak adanya ongkos transpor dan tidak adanya campur tangan pemerintah, yang berupa tarif, subsidi dan kuota. Asumsi-asumsi yang tidak realistis ini nantinya satu demi satu akan ditinggalkan.

10.2. Permintaan Impor dan Penawaran Ekspor

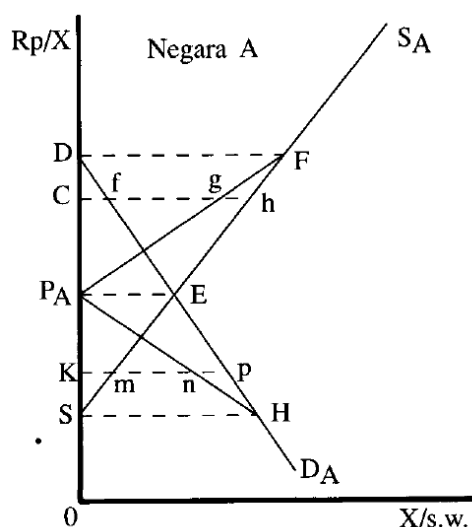
Model analisis perdagangan antar negara dengan menggunakan kurva permintaan dan penawaran pasar seperti diuraikan di atas agak sukar digunakan untuk menggambarkan masalah **elastisitas**. Pada hal nanti kita akan menyaksikan bahwa banyak kebijakan ekonomi luar negeri pemerintah mengenai keberhasilannya sangat ditentukan oleh tinggi rendahnya elastisitas penawaran ekspor. Masalah tersebut sedikit dapat teratasi apabila untuk persoalan yang sama diuraikan dengan menggunakan konsepsi **permintaan impor** dan **penawaran ekspor**.

Dari setiap pasang kurva permintaan pasar dan penawaran pasar dapat diturunkan kurva permintaan impor dan kurva penawaran ekspor. Perhatikan saja gambar 10.2.1 Pada gambar tersebut negara A mempunyai sepasang kurva permintaan pasar dan penawaran pasar barang X yang berturut-turut digambarkan sebagai kurva DD_A dan SS_A . Dari pasangan kurva ini dapat diturunkan:

- 1) **Kurva permintaan impor negara A akan barang X.** Kurva ini dapat pula disebut sebagai kurva permintaan negara A akan barang X buatan luar negeri. Kurva tersebut merupakan kurva yang menunjukkan kuantitas-kuantitas barang X yang masyarakat negara A ingin dan sanggup untuk mengimpornya dari negara lain pada berbagai kemungkinan harga barang X tersebut. Dalam gambar yang dimaksud dengan kurva permintaan impor barang X negara tersebut ialah kurva P_{AHD_A} .
- 2) **Kurva penawaran ekspor barang X negara A.** Kurva ini menunjukkan jumlah-jumlah barang X yang masyarakat negara A ingin dan sanggup untuk mengekspornya ke negara lain pada berbagai kemungkinan harga barang X. Kurva penawaran barang ekspor yang dimaksud ialah kurva P_{AFS_A} .

Gambar 10.2.1

Kurva Permintaan Impor dan Kurva Penawaran Ekspor



Dasar pemikiran dari penurunan kedua kurva tersebut ialah sebagai berikut. Pertama, kita menggunakan asumsi bahwa barang X yang dihasilkan oleh negara A identik dengan barang X yang dihasilkan oleh negara lain. Apabila harga barang X buatan negara lain setinggi OP_A , maka tidak ada gunanya bagi masyarakat negara A untuk mengimpor maupun mengekspor barang X tersebut, oleh karena bagi konsumen, membeli barang X buatan dalam negeri sama menguntungkannya dengan membeli barang X buatan luar negeri. Demikian juga bagi produsen, tidak ada gunanya untuk menjual hasil produksinya ke luar negeri, sebab harga jualnya di dalam negeri sama dengan di luar negeri, dan pada harga tersebut jumlah kesediaan produsen dalam negeri untuk menghasilkan barang X yaitu sebanyak P_AE persis sama dengan jumlah keinginan konsumen dalam negeri untuk mengkonsumsinya. Oleh karena itu, kiranya mudah dipahami kalau titik P_A adalah merupakan titik pangkal kurva permintaan impor barang X maupun juga titik pangkal bagi kurva penawaran ekspor barang yang sama.

Sekarang, kalau masyarakat negara A menemukan harga barang X di negara lain lebih rendah daripada OP_A , misalnya saja hanya setinggi OK , maka mengingat bahwa barang X buatan luar negeri tidak berbeda dengan barang X buatan dalam negeri, maka tendensinya harga barang X di negara A akan menurun ke arah ketinggian yang sama dengan harga barang X di negara B. Dengan harga setinggi OK/X , masyarakat konsumen negara A akan bersedia untuk membeli untuk kemudian dikonsumsi barang X sebanyak K_p , sedangkan para produsen keseluruhannya bersedia menjual sebanyak K_m . Oleh karenanya negara A perlu mengimpor barang X sebanyak mp . Jadi besarnya impor sama dengan konsumsi (K_p) dikurang produksi (K_m). Impor barang X sebanyak mp tersebut, kalau kita ukur dari titik K ke kanan akan menemukan titik n . Dengan perkataan lain, panjang Kn sama dengan panjang mp . Dengan demikian, maka garis permintaan impor barang X untuk negara A tentu akan melewati titik n . Oleh karena kurva permintaan pasar DD_A dan kurva penawaran pasar SS_A keduanya merupakan garis lurus, maka kalau ditarik garis lurus dari titik P_A melalui titik n akan bertemu dengan garis DD_A pada titik H . Titik H ini tingginya sama dengan OS , yang merupakan titik pertemuan antara kurva penawaran pasar SS_A dengan sumbu harga $Rp./X$. Dengan harga barang X setinggi OS atau lebih rendah dari OS , tidak ada lagi produsen dalam negeri yang sanggup menghasilkan barang X, oleh karena harga jualnya yang terlampaui rendah. Ini berarti bahwa semua kebutuhan akan barang X harus didatangkan dari luar negeri. Oleh karena itulah maka kurva permintaan impor barang X mulai dari titik H ke bawah, berimpit

dengan kurva permintaan pasar barang X. Dengan demikian jelaslah bahwa kurva permintaan impor barang X negara A bergerak dari P_A ke H, lalu ke D_A .

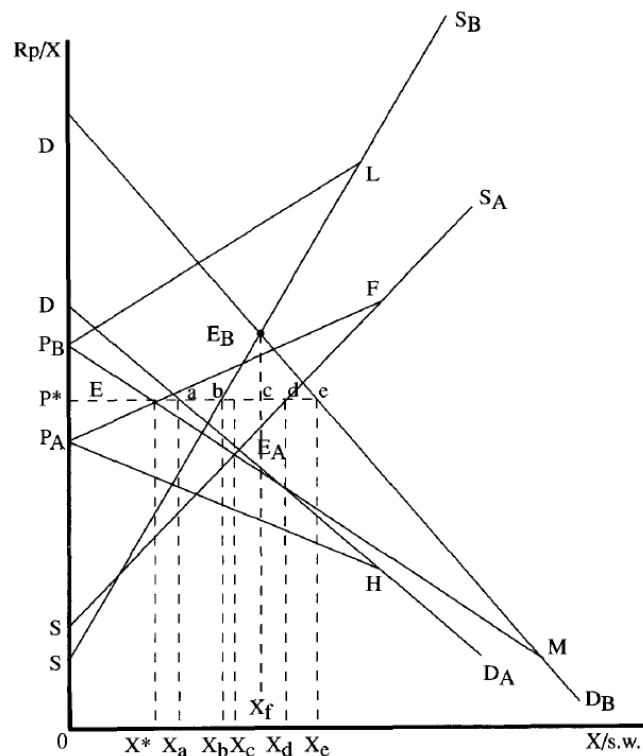
Sekarang bagaimana kalau harga di luar negeri lebih tinggi dari OP_A ? Misalnya saja harga yang lebih tinggi tersebut adalah OC. Pada harga OC jumlah barang X yang oleh para produsen dalam negeri sanggup untuk menghasilkan dan menjualnya adalah sebanyak Ch, sedangkan jumlah yang diinginkan oleh pembeli untuk dikonsumsi hanya sebanyak Cf. Dengan demikian terdapat kelebihan produksi sebanyak fh, yang kalau kita ukur dari titik C akan menghasilkan titik g, yang harus dijual ke luar negeri. Dengan menarik garis yang dimulai dari titik P_A melalui titik g, kita menemukan **kurva penawaran ekspor** barang X. Kurva ini bertemu dengan kurva permintaan pasar SS_A pada titik F yang tingginya sama dengan OD. Titik OD ini merupakan titik pertemuan antara kurva permintaan pasar DD_A dengan sumbu harga Rp./X. Pada harga setinggi OD atau lebih tinggi dari OD, konsumen dalam negeri tidak sanggup lagi untuk membeli atau mengkonsumsi barang X, oleh karena harganya yang sudah terlampaui mahal. Ini berarti bahwa mulai harga OD ke atas, semua produksi barang X di negara A harus diekspor. Kalau dinyatakan dalam kurva penawaran ekspor, maka hal tersebut mempunyai makna bahwa mulai dari titik F ke atas, kurva penawaran ekspor barang X berimpit dengan kurva penawaran pasar SS_A .

Jadi jelaslah kiranya bahwa negara A yang mempunyai kurva penawaran pasar akan barang X SS_A dan kurva permintaan pasar akan barang X DD_A mempunyai **kurva penawaran ekspor barang X** : P_AFS_A .

Untuk menerangkan transaksi perdagangan antara negara A dengan negara B kita perhatikan gambar 10.2.2.

Gambar 10.2.2

**Kurva Perdagangan Antar Dua Negara dengan
Konsep Permintaan Impor dan Penawaran Ekspor**



Pada gambar tersebut P_{AFS_A} dan P_{SHD_A} kita ambilkan dari gambar 10.2.1., yaitu berturut-turut kurva penawaran ekspor barang X negara A dan kurva permintaan impor X negara A. Kurva P_{BLS_B} dilain pihak, merupakan kurva penawaran ekspor barang X negara B dan P_{BMD_B} merupakan kurva permintaan impor barang yang sama negara B, yang sumbu harganya sudah dirupiahkan.

Oleh karena semua kurva-kurva tersebut di atas telah tergambar pada kuadran yang sama, maka kita langsung dapat mencari nilai-nilai ekuilibrium. Yaitu, antara lain: harga ekuilibrium barang X, ekspor ekuilibrium, impor ekuilibrium, konsumsi ekuilibrium dan produksi ekuilibrium barang X. Untuk ini semua pertama-tama yang harus kita lakukan ialah menemukan titik potong antara kurva permintaan impor barang X negara yang satu dengan kurva penawaran ekspor negara yang satunya lagi. Dengan sendirinya ini menggunakan asumsi bahwa tidak ada ongkos transpor dan juga tidak ada campur tangan pemerintah dalam bentuk, misalnya bea, subsidi dan kuota.

Meskipun pada gambar mungkin dijumpai beberapa garis yang saling berpotongan, namun titik potong ekuilibrium yang dimaksud di atas hanya ada satu. Dalam contoh gambar 10.2.2., titik potong ekuilibrium tersebut ialah titik E. Titik ini merupakan titik ekuilibrium darimana dapat kita temukan:

- 1) Harga ekuilibrium barang X di negara A dan di negara B sama, yaitu setinggi OP^* .
- 2) Mengingat bahwa titik E merupakan bagian dari **kurva penawaran ekspor** barang X negara A, yaitu kurva P_{AFS_A} , maka berarti bahwa negara A yang merupakan negara pengekspor barang X dengan jumlah per satuan waktunya P^*E unit. Jumlah ini nilainya dalam rupiah seharga Rp ($OP^* \times P^*E$).
- 3) Mengingat bahwa titik E juga merupakan bagian dari **kurva permintaan impor** barang X negara B, yaitu kurva P_{BMD_B} , maka berarti negara B merupakan negara pengimpor barang X dengan jumlah per satuan waktunya P^*E unit juga, yang kalau dinyatakan dalam rupiah juga sebesar Rp ($OP^* \times P^*E$).

Beberapa nilai variabel-variabel lainnya, secara singkat dapat ditunjukkan:

- 1) Produksi barang X negara A: P^*d atau OX_d atau $(P^*a + P^*E)$
- 2) Konsumsi barang X negara A: P^*a atau OX_a atau $(P^*d - P^*E)$
- 3) Produksi barang X negara B: P^*b atau OX_b atau $(P^*e - P^*E)$
- 4) Konsumsi barang X negara B: P^*e atau OX_e atau $(P^*b + P^*E)$

Dalam dunia ekonomi, dalam bidang manapun para ahli ekonomi pada umumnya tidak melupakan besarnya peranan elastisitas, baik elastisitas permintaan maupun elastisitas penawaran. Ilmu ekonomi internasional juga tidak merupakan pengecualian. Dalam bidang ekonomi internasional banyak masalah yang kunci pemecahannya terletak pada elastisitas. Misalnya saja untuk meramalkan: apakah subsidi ekspor akan berhasil meningkatkan hasil penerimaan devisa; masalah elastisitas akan tampi ke depan. Apakah tindakan pemerintah menaikkan kurs valuta asing, yaitu bisa disebut **devaluasi** akan mengakibatkan meningkatnya atau menurunnya jumlah valuta asing yang kita terima; pertimbangan elastisitas tidak dapat dielakkan.

Mengingat akan pentingnya masalah elastisitas tersebut banyak para ahli yang terdorong untuk mengadakan studi empiris mengenai elastisitas. Sekedar mengingatkan bahwa kurva permintaan yang relevan bagi eksportir barang X, misalnya, bukanlah kurva permintaan dunia akan barang X, bukan pula kurva permintaan sisa dunia akan barang X, melainkan **kurva permintaan sisa dunia akan barang X yang ditawarkan oleh para pengekspor negara bersangkutan**. Ketiga macam permintaan yang ingin kita hitung elastisitasnya dapat berbeda sekali, sehingga apabila kita salah dalam merumuskan

permintaan yang ingin kita hitung elastisitasnya, hasil perhitungannya dapat menyesatkan para pembuat kebijakan ekonomi luar negeri.

Untuk perekonomian yang sumbangan hasil produksinya sangat kecil bila dibandingkan dengan hasil produksi dunia, misalnya saja produksi emas di Indonesia, perbedaan antara **kurva permintaan dunia** dengan **kurva permintaan sisa dunia** akan barang tersebut tidak begitu mempunyai arti. Akan tetapi untuk perekonomian yang **bagian pasar** atau *market share*-nya besar, perbedaan tersebut perlu mendapatkan perhatian. Kurva permintaan sisa dunia yang dihadapinya tidak lagi berbentuk horizontal sejajar dengan sumbu kuantitas.

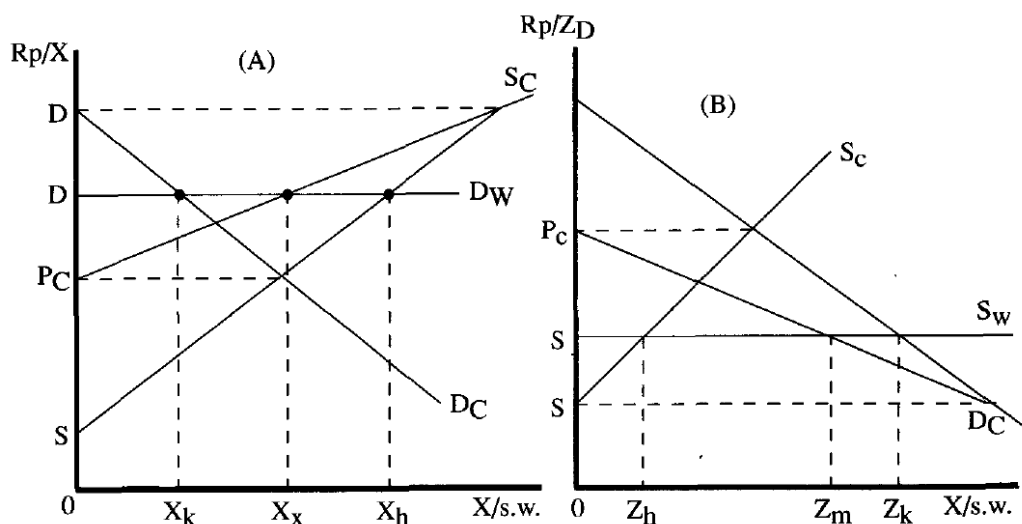
Lebih penting dari pembedaan antara permintaan sisa dunia dengan permintaan dunia, ialah pembedaan antara kedua permintaan tersebut di satu pihak dengan kurva permintaan sisa dunia akan barang yang dihasilkan oleh suatu perekonomian, dilain pihak.

Dari gambar 10.2.1. dapat kita saksikan bahwa sepanjang kemungkinan harga yang terdapat pada kurva penawaran, kurva permintaan impor lebih elastik dibandingkan dengan kurva permintaan pasar darimana kurva permintaan impor kita turunkan. Hal ini disebabkan oleh karena untuk menurunkan kurva permintaan impor, kurva permintaan pasar kita kurangi dengan kurva penawaran pasar. Demikian juga halnya dengan kurva penawaran ekspor untuk semua kemungkinan harga yang terdapat pada kurva permintaan pasar dalam negeri juga elastik bila dibandingkan dengan kurva penawaran pasar darimaa kurva penawaran ekspor tersebut kita turunkan.

Kalau kita ingin menganalisis ekspor suatu barang, yang kita perhatikan adalah **kurva penawaran ekspor** barang tersebut dan **kurva permintaan sisa dunia akan barang yang sama yang relevan** bagi negara tersebut. Kurva yang kita sebutkan belakangan ini merupakan hasil pengurangan kurva permintaan sisa dunia akan barang tersebut terhadap kurva penawaran sisa dunia akan barang yang sama. Pada umumnya, terutama bai negara yang *market share* atau **pangsa pasarnya** di pasar dunia sangat kecil, yaitu yang biasa diistilahkan sebagai **negara kecil** atau *small country* untuk kurva yang kita maksudkan paling akhir, elastisitasnya sangat tinggi, kalau tidak bahkan elastis sempurna.

Sekali lagi kurva permintaan ekspor adalah lebih elastik daripada kurva permintaan pasar darimana kurva permintaan impor kita turunkan. Meskipun penawaran sisa dunia akan suatu barang inelastik, bisa terjadi juga kurva penawaran sisa dunia akan barang tersebut yang dapat kita impor adalah sangat elastik, yaitu terutama apabila jumlah impor kita akan barang tersebut sangat kecil bila dibandingkan dengan jumlah transaksi jual beli barang tersebut di pasar dunia.

Gambar 10.2.3
Kurva Ekspor dan Impor dengan Pangsa Pasar yang
Sangat Kecil di Pasar Dunia



Pada gambar 10.2.3., gambar (A) menggambarkan kasus di mana perekonomian C menghadapi permintaan sisa dunia akan barang X buatan C yang elastis sempurna. Kurva DD_W merupakan kurva tersebut yang sudah dijabarkan ke dalam rupiah. Dengan data seperti yang terlihat pada gambar, negara C mengekspor barang X per satuan waktunya sebanyak OX_X unit, mengkonsumsi barang X sebanyak OX_K unit, dan menghasilkan barang yang sama sebanyak OX_H unit.

Pada gambar (B) digambarkan perekonomian C juga menghadapi kurva penawaran sisa dunia akan barang Z yang bisa diimpor oleh negara C, yang elastisitasnya tidak terhingga. Dengan kurva penawaran seperti ini, yang dalam gambar 10.2.3. (B) tergambar sebagai kurva SS_W , perekonomian negara C akan mengimpor barang Z sebanyak OZ_M , mengkonsumsi sebanyak OZ_K , dan menghasilkan sebanyak OZ_H . Mengenai soal istilah dapat dicatat bahwa dengan gambar (A), negara C disebut **negara pengekspor** (barang X) **kecil** dan dengan gambar (B), negara C disebut sebagai **negara pengimpor** (barang Z) **kecil**.

10.3. Bea dan Subsidi

Dengan berbagai pertimbangan, pemerintah sering membebaskan pungutan terhadap impor maupun ekspor barang dan jasa di mana secara langsung importir maupun eksportir yang dikenai pungutan tersebut tidak menerima balas jasa langsung apapun. Pungutan ini biasa disebut **bea**, *tariff* atau *duty*. Bea yang dibebankan pada impor disebut **bea impor**, *import tariff* atau *import duty*, bea yang dibebankan pada ekspor disebut **bea ekspor**, sedangkan bea yang dikenakan pada barang-barang yang melewati daerah pabean negara pemungut disebut **bea transit** atau *transit duty*.

Cukup banyak pengaruh ekonomi dari bea dan subsidi, antara lain ialah: pengaruhnya terhadap perdagangan, (yaitu yang dimaksud di sini **pengaruhnya terhadap ekspor** dan atau **impor**) yang sering disebut *trade effect*, pengaruh terhadap harga atau *price effect*, pengaruh terhadap konsumsi atau *consumption effect*, pengaruh terhadap produksi atau *production effect* yang sebenarnya lazim disebut *protective effect*, pengaruh terhadap neraca pembayaran luar negeri yaitu *balance of payments effect*, pengaruh terhadap pembagian pendapatan nasional atau *redistribution effect*, pengaruh terhadap

kesempatan kerja atau *employment effect*, pengaruh terhadap dasar tukar atau *terms of trade effect*, dan pengaruh terhadap pendapatan negara, yang disebut juga *revenue effect*. Dari berbagai macam pengaruh tarif tersebut, hanya beberapa saja yang akan kita perhatikan, terutama ialah *trade effect* dan *price effect*.

Pengaruh pembebanan bea impor dan atau bea ekspor terhadap ekspor dan atau impor dan harga sebetulnya boleh dikatakan sama dengan pengaruh ongkos transpor. Hanya bedanya kalau ongkos transpor di penerima pembayaran adalah perusahaan transpor, perusahaan asuransi dan sebagainya di mana untuk pembayaran tersebut pihak penerima memberikan balas jasa langsung dalam bentuk jasa angkutan, jasa asuransi, jasa perbankan dan sebagainya, dalam hal bea si penerima adalah pemerintah, dan si pembayar bea tidak memperoleh balas jasa yang langsung.

Subsidi boleh dikatakan merupakan kebalikan dari bea. Kalau bea lebih lazim dikenakan pada impor, subsidi lebih lazim dikenakan pada ekspor, meskipun biasanya ada juga barang-barang yang dikenai bea ekspor atau dikenai subsidi impor. Subsidi merupakan pembayaran/pemberian uang oleh pemerintah kepada seseorang yang memenuhi syarat-syarat yang telah ditetapkan, di mana tidak ada balas jasa yang langsung. Seperti halnya dengan tarif, tinggi rendahnya subsidi dapat ditetapkan sekian rupiah untuk setiap satuan barang yang diimpor atau diekspor. Subsidi atau tarif yang dalam mengenaannya menggunakan cara yang pertama disebut **subsidi** atau *tariff ad valorem*, sedangkan apabila cara kedua yang dipakai, maka sebutannya ialah **subsidi** atau **bea spesifik**.

Untuk singkatnya dalam kita mencoba menerangkan pengaruh bea dan subsidi terhadap ekspor, impor dan harga, kita pergunakan persamaan-persamaan atau definisi-definisi di bawah ini:

- (a) $C_M = t_M + T_M - S_M$ (10.3.A)
 (b) $C_X = t_X + T_X - S_X$ (10.3.B)
 (c) $H_M = H_D + C_M = H_D + t_M + T_M - S_M$ (10.3.C)
 (d) $H_X = H_D - C_X = H_D - t_X - T_X + S_X$ (10.3.D)

Dimana:

C_M : Biaya impor

C_X : Biaya ekspor

H_M : Harga ekuilibrium barang bersangkutan di negara pengimpor

H_X : Harga ekuilibrium barang bersangkutan di negara pengekspor

H_D : Harga ekuilibrium barang bersangkutan di pasar dunia

t : 'Ongkos transpor' (tanda M untuk impor, tanda X untuk ekspor)

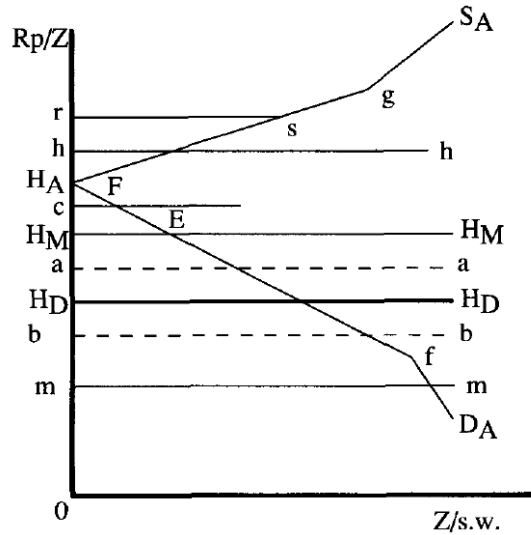
T : *Tariff* atau bea

S : Subsidi

Apabila ini kita terapkan pada gambar 10.3.1., maka uraiannya adalah sebagai berikut:

Gambar 10.3.1

Kurva Perdagangan Luar Negeri dengan Biaya Transpor, Bea dan Subsidi



Dengan garis $H_D H_D$ yaitu garis pasar dunia barang Z yang sejajar dengan sumbu kuantitas, berarti bahwa perekonomian negara A yang memiliki kurva permintaan impor $H_A F D_A$, dan kurva penawaran ekspor $H_A g S_A$, merupakan perekonomian yang jumlah produksi dan jumlah konsumsi barang Z sangat kecil relatif dibandingkan dengan transaksi perdagangan barang Z di pasar dunia.

Dengan ongkos transpor impor setinggi $H_D a/Z$ dan negara A mengenakan bea impor setinggi $a H_M$, maka garis $H_M H_M$ merupakan kurva penawaran sisa dunia akan barang Z yang dapat diimpor oleh negara A. Apabila kurva ini memotong kurva permintaan impor $H_A F D_A$, seperti halnya terlihat pada contoh gambar 10.3.1., kurva $H_M H_M$ tersebut sekaligus merupakan harga ekuilibrium barang Z yang terjadi di negara pengimpor A. Dengan titik potongnya yang terdapat pada titik E, maka ini berarti bahwa dalam keadaan ekuilibrium negara A mengimpor barang X dari pasar dunia sebanyak $H_M E$ per satuan waktunya.

Apabila bea impor dinaikkan menjadi $a c/Z$, maka impor barang Z negara A berkurang menjadi hanya sebanyak $c F$ per satuan waktunya.

Sekarang bagaimanakan apabila pemerintah negara A mengenakan bea impor setinggi $a h$? Dengan bea impor spesifik setinggi $a h$, nilai C_M menjadi $H_D h$. Garis yang menunjukkan hasil penjumlahan H_D dengan C_M terletak di atas titik pangkal garis permintaan impor dan atau penawaran ekspor H_A , yaitu setinggi $O h$. Dengan demikian tidak lagi kita jumpai titik potong antara kurva permintaan impor barang Z negara A dengan kurva penawaran sisa dunia akan barang Z yang dapat dibeli oleh negara A. Maka ini berarti bahwa dengan ongkos transpor setinggi $H_D a$ dan bea impor setinggi $a h$ per unit, negara A tidak akan mengimpor ataupun mengekspor barang Z dan harga barang Z yang terjadi di negara A adalah setinggi $O H_A$.

Sekarang kita beralih memperhatikan bagian di bawahnya kurva harga pasar dunia barang Z. Dari gambar 10.3.1. dapat disaksikan bahwa ongkos transpor ekspor, yaitu yang kita beri simbol t_x , tingginya adalah setinggi $b H_D/Z$. Kiranya mudah dipahami bahwa tingginya t_x dan t_m pada umumnya berbeda, akan tetapi perbedaan mana tidak besar. Garis $b b$ ini tidak begitu berarti sebab negara A tersebut tidak

mengekspor melainkan mengimpor. Demikian pula halnya apabila negara A mengenakan bea ekspor setinggi bm/X . Garis mm yang pada galibnya merupakan garis permintaan sisa dunia akan barang Z buatan negara A tidak berpotongan dengan kurva penawaran ekspor negara A akan barang Z , oleh karenanya titik potong tersebut tidak mempunyai relevansi.

Bagaimana kalau pemerintah negara A menyajikan subsidi ekspor, mungkinkah negara A tersebut kemudian bisa bertindak bukan sebagai negara pengimpor barang Z melainkan sebagai negara pengekspor? Jawabnya ialah mungkin, asalkan memenuhi syarat-syarat sebagai berikut:

- 1) Subsidi ekspor harus cukup tinggi. Kalau misalnya pemerintah menginginkan negaranya mengekspor barang X sebanyak $rs/s.w.$, subsidi harus ditetapkan setinggi br/Z .
- 2) Pemerintah harus mencegah jangan sampai barang yang telah diekspor kembali memasuki perekonomian negara A lagi, dan juga jangan sampai penduduk negara A mengimpor barang Z dari pasar dunia.

Pencegahan mengalirnya masuk barang Z tersebut dapat dilaksanakan dengan menggunakan bea impor yang tinggi atau dengan menggunakan larang impor atas barang Z tersebut.

10.4. Devaluasi dan Revaluasi

Dalam uraian-uraian sebelumnya dipergunakan asumsi bahwa kurs dollar Australia dinyatakan dalam rupiah setinggi Rp. 700/\$A. Dalam uraian-uraian tersebut secara implisit diasumsikan bahwa kurs tersebut tetap dan tidak dipengaruhi oleh nilai ekspor ataupun nilai impor. Keadaan seperti ini hanya terjadi kalau pemerintah mempergunakan sistem devisa di mana kurs devisa ditetapkan oleh pemerintah negara bersangkutan; misalnya **sistem pengawasan devisa** dan **sistem kurs tambahan**. Untuk sistem-sistem devisa macam lainya di mana tingginya kurs devisa ditentukan oleh mekanisme pasar, maka analisa parsial seperti yang diuraikan dalam bab ini tidak dapat dipakai secara umum. Hanya kalau kita menganalisis satu dua komoditi saja yang angka persentasenya terhadap nilai total perdagangan luar negeri **sangat kecil**, analisis arisial mungkin masih bisa menghasilkan kesimpulan-kesimpulan yang tidak menyesatkan.

Kelak pada bab-bab yang memperbincangkan masalah penyeimbangan kembali neraca pembayaran yang tidak seimbang, kita akan menemukan bahwa dalam sistem devisa di mana kurs devisa ditentukan oleh pemerintah, maka sebagai akibat adanya perubahan daya beli mata uang dalam negeri ataupun daya beli mata uang asing, pemerintah kadang-kadang perlu mengadakan penyesuaian kurs devisa. Dengan sendirinya ada dua kemungkinan penyesuaian, yaitu:

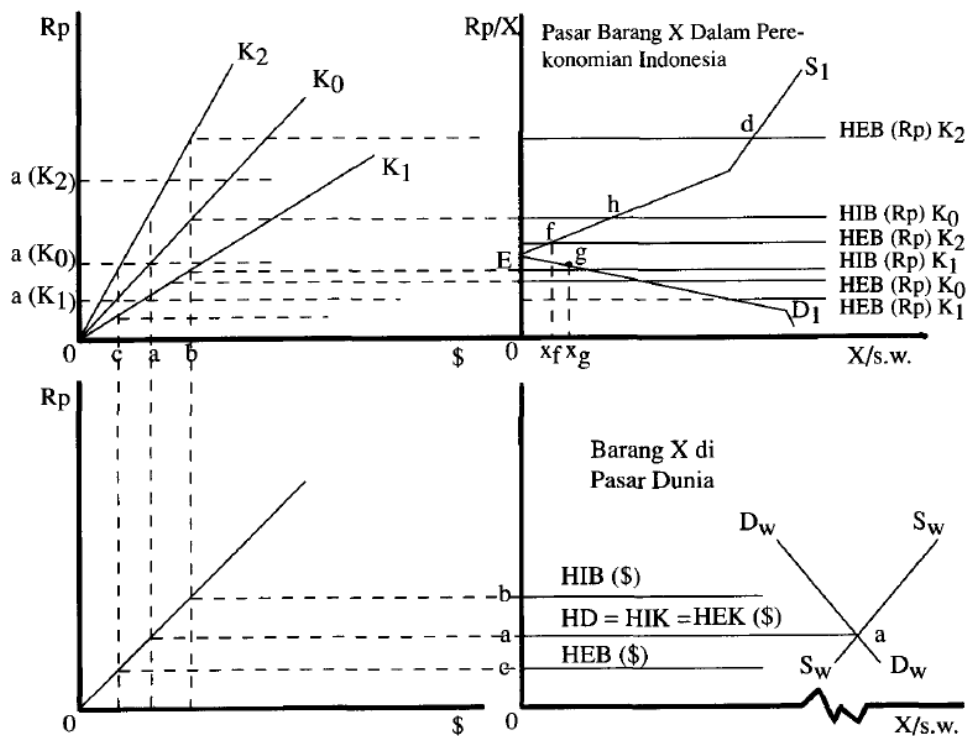
- 1) Apabila dirasakan mata uang dalam negeri dinilai terlalu tinggi, yaitu yang biasa disebut bahwa mata uang dalam negeri terdapat *overvalued*, maka ini berarti bahwa kurs valuta asing ditetapkan terlalu rendah, maka biasanya pemerintah meningkatkan tingginya kurs valuta asing. Tindakan pemerintah yang berupa meningkatkan kurs valuta asing dinyatakan dalam mata uang dari negara tersebut dapat disebut sebagai kebijakan **devaluasi**.
- 2) Apabila dirasakan mata uang dalam negeri dinilai terlalu rendah dinyatakan dalam valuta asing, maka ini mempunyai makna bahwa kurs valuta asing sudah terlalu tinggi. Dalam keadaan seperti ini pemerintah biasanya mengambil kebijakan **revaluasi**, yaitu menurunkan kurs valuta asing, atau dengan kata lain mata uang sendiri nilainya terhadap mata uang asing dinaikkan. Dalam sejarah perekonomian kita, belum pernah pemerintah melakukan kebijakan revaluasi.

Pengaruh devaluasi dan revaluasi mata uang rupiah secara hipotetik dapat diuraikan dengan menggunakan gambar 10.4.1. Sebelum kita mulai dengan uraian tentang pengaruh devaluasi dan

revaluasi terhadap ekspor, impor dan harga barang X terlebih dahulu kita tunjukkan singkatan dan tanda-tanda yang terdapat dalam gambar.

Gambar 10.4.1

Kurva Devaluasi dan Revaluasi Rupiah



HD : Harga barang X di pasar dunia.

HIK : Harga impor kotor

HEK : Harga ekspor kotor. Harga ini tingginya juga sama dengan HD.

HIB : Harga impor bersih = HIK + biaya impor = HD + biaya impor.

HEB : Harga ekspor bersih = HEK – biaya ekspor = HD – biaya ekspor.

(\\$) : Harga dinyatakan dalam dollar.

(Rp) : Harga dinyatakan dalam rupiah.

K_0, K_1, K_2 berturut-turut : dengan kurs pada periode 0, periode 1 dan periode 2

Seperti terlihat pada gambar 10.4.1., kurs dollar mula-mula setinggi yang ditunjukkan oleh garis lurus OK_0 . Pada kurs ini, (Oa) misalnya, mempunyai nilai yang sama dengan $Rp Oa (K_0)$. Pada periode ke 1, dengan kurs yang ditunjukkan oleh garis OK_1 , nilai dollar sejumlah Oa hanya dihargai sama dengan $Rp Oa (K_1)$ yang lebih sedikit daripada sebelumnya. Ini berarti bahwa mata uang rupiah, dinyatakan dalam dollar, nilainya naik. Hal yang sama bisa pula diungkapkan dengan cara yang sedikit berbeda, yaitu kurs dollar turun. Tindakan pemerintah seperti ini dengan sendirinya merupakan apa yang kita sebut **kebijakan revaluasi**.

Sebaliknya tindakan pemerintah yang secara langsung menggeserkan garis kurs devisa ke atas atau ke kiri, yaitu misalnya dari OK_1 ke OK_2 atau dari OK_0 ke OK_2 , adalah kebalikan dari tindakan revaluasi, dan disebut tindakan **devaluasi**; oleh karena seperti telah didefinisikan di muka, tindakan **devaluasi** merupakan tindakan pemerintah yang secara langsung menaikkan kurs valuta asing. Dengan melihatnya dari segi lain kebijakan **devaluasi** dapat pula didefinisikan sebagai tindakan pemerintah yang secara langsung menurunkan nilai mata uang dalam negeri dinyatakan dalam valuta asing.

Sekarang kita perhatikan bagaimanakah nilai-nilai ekuilibrium pada periode dengan kurs OK_0 , OK_1 , dan OK_2 .

- a) Periode 0 dengan kurs OK_0 :
 - 1) **Kemungkinan Indonesia mengimpor barang X**: Tidak mungkin, sebab kurva $HIB(Rp)K_0$ yang merupakan hasil peng-rupiahan kurva $HIB(\$)$ tidak berpotongan dengan kurva permintaan impor barang X negara Indonesia, ED_1 .
 - 2) **Kemungkinan Indonesia mengekspor barang X**: Ini juga tidak mungkin, oleh karena kurva penawaran ekspor ES_1 tidak berpotongan dengan kurva $HEB(Rp)K_0$.
 - 3) **Harga ekuilibrium barang X di Indonesia**: Oleh karena Indonesia tidak mengekspor dan juga tidak mengimpor barang X, maka harga ekuilibrium barang X di Indonesia setinggi harga yang ditunjukkan oleh titik potong antara kurva permintaan pasar dan kurva penawaran pasar barang X, yaitu setinggi $Rp(OE)/X$.
- b) Periode 1 dengan kurs OK_1 :
 - 1) **Kemungkinan Indonesia mengekspor barang X**: Untuk ini kurva $HEB(Rp)K_1$ harus berpotongan dengan kurva penawaran ekspor ES_1 . Dalam gambar 10.4.1. titik tersebut tidak dijumpai. Oleh karena itu dengan kurs OK_1 , Indonesia tidak mungkin mengekspor barang X.
 - 2) **Kemungkinan Indonesia mengimpor barang X**: Untuk ini kurva $HIB(Rp)K_1$ harus berpotongan dengan kurva permintaan impor ED_1 . Ternyata pada gambar tersebut kedua garis tersebut saling berpotongan pada titik g. Ini berarti bahwa dalam keadaan ekuilibrium Indonesia mengimpor barang X sebanyak OX_g tiap satuan waktunya.
 - 3) **Harga ekuilibrium barang X di Indonesia**: Oleh karena dalam keadaan ekuilibrium Indonesia mengimpor barang X, maka harga ekuilibrium di Indonesia akan setinggi $HIB(Rp)K_1$, yaitu harga impor bersih dinyatakan dalam rupiah dengan menggunakan kurs valuta asing yang ditunjukkan oleh garis kurs OK_1 per satuan barang X.
- c) Periode 2 dengan kurs OK_2 :
 - 1) **Kemungkinan Indonesia mengimpor barang X**: Ini tidak mungkin, oleh karena kurva $HIB(Rp)K_2$ tidak berpotongan dengan kurva permintaan impor ED_1 .
 - 2) **Kemungkinan Indonesia mengekspor barang X**: Untuk ini kurva $HIB(Rp)K_2$ harus berpotongan dengan kurva penawaran ekspor ES_1 . Ternyata pada gambar kedua kurva tersebut saling berpotongan pada titik f. Ini berarti bahwa dengan kurs OK_2 , pada keadaan ekuilibrium Indonesia mengekspor barang X sebanyak OX_1 unit untuk setiap satuan waktunya.
 - 3) **Harga ekuilibrium barang X di Indonesia**: Oleh karena dalam hal ini Indonesia mengekspor barang X, maka harga ekuilibrium barang X di Indonesia akan setinggi $HEB(Rp)K_2$, yaitu harga ekspor bersih dinyatakan dalam rupiah dengan menggunakan kurs dollar setinggi yang diungkapkan oleh garis OK_2 per unit barang X.

Dari uraian di atas dapatlah kiranya ditarik beberapa kesimpulan tentang pengaruh devaluasi dan revaluasi rupiah. Devaluasi mempunyai tendensi meningkatkan **volume** ekspor, yaitu jumlah ekspor dinyatakan dalam satuan fisik; dan juga bertendensi menurunkan volume impor. Sebaliknya, revaluasi mempunyai tendensi menurunkan volume ekspor dan menaikkan volume impor.

Terhadap kesimpulan-kesimpulan tersebut kiranya perlu dimintakan perhatian akan dua hal:

- 1) Meskipun di atas dikatakan bahwa devaluasi bertendensi meningkatkan volume ekspor, ini tidak berarti bahwa pendapatan total valuta asing pasti meningkat, hal mana tergantung pada elastisitas permintaan sisa dunia akan barang X buatan Indonesia. Dalam contoh gambar 10.4.1. kurva permintaan tersebut elastis sempurna, sehingga tidak hanya bisa disimpulkan bahwa devaluasi akan mengakibatkan meningkatnya ekspor, baik dalam volume maupun dalam hasil penerimaan dollar, tetapi bahkan dapat dikatakan pula bahwa persentase kenaikan hasil penerimaan dollar akan sama dengan prosentase kenaikan volume ekspor.
- 2) Meningkatnya volume impor sebagai akibat kebijakan revaluasi dan menurunnya volume impor sebagai akibat kebijakan devaluasi, dengan asumsi *ceteris paribus*, dapat dipastikan akan terjadi. Apabila penawaran sisa dunia akan barang yang dapat kita impor mempunyai elastisitas yang tidak terhingga seperti yang digambarkan pada gambar 10.4.1., maka menurunnya volume impor selalu berarti juga menurunnya jumlah valuta asing yang dipergunakan untuk mengimpor barang tersebut. Sebaliknya, meningkatnya nilai impor tidak selalu berarti bahwa jumlah **pengeluaran rupiah** oleh importir seluruhnya meningkat, mungkin juga bahkan menurun; hal mana tergantung kepada tinggi-rendahnya elastisitas permintaan akan barang impor. Apabila permintaan tersebut elastis, maka kenaikan impor dinyatakan dalam valuta asing akan dibarengi oleh meningkatnya pengeluaran rupiah importir. Akan tetapi sebaliknya, apabila permintaan impor dalam keadaan inelastis, peningkatan nilai impor dinyatakan dalam valuta asing akan dibarengi oleh menurunnya pengeluaran rupiah importir. Untuk kasus devaluasi, yang seperti kita ketahui akan mengakibatkan menurunnya volume impor, mengenai jumlah pengeluaran importir dalam rupiah, juga bisa meningkat dan pula bisa menurun; tergantung pada tingginya elastisitas permintaan impor. Kalau elastis, maka menurunnya volume impor tersebut akan dibarengi oleh menurunnya pengeluaran rupiah importir. Sebaliknya apabila inelastis, maka penurunan volume impor akan dibarengi oleh meningkatnya jumlah pengeluaran rupiah oleh importir.
- 3) Kesimpulan-kesimpulan yang kita peroleh di atas didasarkan hanya pada hasil analisis ekuilibrium parsial. Khususnya apabila kita ingin mengetahui pengaruh jangka panjang devaluasi dan revaluasi, kita perlu meninjaunya dengan menggunakan juga pendekatan yang lain, misalnya **pendekatan keseimbangan umum** yaitu yang biasa disebut juga *general equilibrium analysis*.

Memperbincangkan pengaruh devaluasi terhadap neraca pembayaran, khususnya dengan menggunakan pendekatan elastisitas, kiranya baru terasa lengkap apabila masalah tersebut kita soroti dengan menggunakan konsepsi syarat Marshall-Lerner atau *Marshall-Lerner condition*.

Menurut hasil analisis Alfred Marshall, yang selanjutnya dikembangkan dan dipopulerkan oleh Abba P. Lerner, disimpulkan bahwa devaluasi akan berhasil memperbaiki neraca pembayaran apabila dipenuhi syarat hasil penjumlahan koefisien elastisitas permintaan luar negeri akan komoditi ekspor negara yang melakukan devaluasi dengan koefisien elastisitas permintaan dalam negeri akan komoditi impor lebih besar daripada satu. Apabila angka hasil penjumlahan tersebut persis sebesar satu, maka neraca pembayaran posisinya tidak akan mengalami perubahan. Sebaliknya apabila hasil penjumlahan tersebut lebih kecil daripada satu, maka tindakan devaluasi justru akan mengakibatkan defisitnya neraca pembayaran.

Terhadap kesimpulan teoritik tersebut perlu kiranya dicatat bahwa di balik kepopulerannya dijumpai keterbatasan-keterbatasan yang dapat menyesatkan bilamana kita melupakannya:

- 1) Kesimpulan teoritik tersebut didasarkan pada asumsi bahwa baik penawaran ekspor negara tersebut maupun penawaran luar negeri akan komoditi impor negara yang melakukan devaluasi keduanya elastis sempurna.
- 2) Kesimpulan teoritik tersebut juga didasarkan pada asumsi bahwa pada mulanya keadaan neraca pembayaran negara yang melaksanakan devaluasi dalam keadaan seimbang, yaitu tidak defisit maupun surplus.

Apabila salah satu atau kedua ketentuan tersebut tidak terpenuhi, maka sekalipun syarat Marshall-Lerner tersebut di atas terpenuhi dengan sempurna, tidaklah dapat dipastikan devaluasi akan dapat memperbaiki neraca pembayaran.

10.5. Pendapatan Nasional dan Ekuilibrium

Untuk perekonomian terbuka di mana pendapatan modal pada neraca pembayaran mempunyai saldo nol berlaku kesamaan-kesamaan pendapatan nasional di bawah ini:

(a) $Y = C + I + X - M$ (10.5.A)
 (b) $Y = C + S$ (10.5.A1)

Di mana:

X = nilai ekspor

M = nilai impor

Dengan demikian berarti:

$C + C = C + I + X - M$

$S + M = I + X$ (10.5.B)

Persamaan (10.5.B) mempunyai makna bahwa syarat ekuilibriumnya perekonomian ialah kesamaan nilai (S + M) dengan (I + X). *Saving* tidak lagi harus sama dengan nilai impor. Demikian pula nilai ekspor tidak perlu sama dengan neraca perdagangan yang positif, yaitu neraca perdagangan di mana X > M, akan mencapai keadaan ekuilibrium justru di mana I < S; demikian pula sebaliknya.

Dalam model ini pengeluaran investasi dan ekspor duanya diperlakukan sebagai variabel yang eksogen, sedangkan S dan M masing-masing diperlakukan sebagai variabel yang endogen dengan persamaan-persamaan seperti di bawah ini:

$S = S_0 + sY$ (10.5.C)

$M = M_0 + mY$ (10.5.D)

Di mana:

S₀ = Besarnya *saving* pada tingkat pendapatan nasional sebesar nol, yang kita sebut pula sebagai **intersep fungsi tabung** atau *intercept saving*.

$s = \frac{\Delta S}{\Delta Y} = \text{Marginal propensity to save.}$

M₀ = Besarnya impor pada tingkat pendapatan nasional sebesar nol, yang kita sebut juga **intersep fungsi impor** atau *intercept import*.

$$m = \frac{\Delta M}{\Delta Y} = \text{Marginal propensity to import.}$$

Dengan memasukkan (10.5.C) dan (10.5.D) ke dalam persamaan ekuilibrium (10.5.B) kita menemukan:

$$S_o + sY + M_o + mY = I + X$$

$$sY + mY = I + X - S_o - M_o$$

$$(s + m)Y = I + X - S_o - M_o$$

$$Y = I + X - S_o - M_o / s + m \dots\dots\dots (10.5.E)$$

Untuk dapat menghayati pemanfaatan rumus (10.5.E) perhatikan contoh berikut:

Sebuah perekonomian mempunyai data sebagai berikut:

Fungsi *saving*: $S = -40 + 0,3 Y$

Fungsi impor: $M = 20 + 0,2 Y$

Pengeluaran investasi: $I = 280$

Ekspor: $X = 100$

Berdasarkan data tersebut kita menemukan:

(a) Pendapatan nasional ekuilibrium:
 $Y = I + X - S_o - M_o / s + m \dots\dots\dots (10.5.E)$

$$Y = 280 + 100 - 40 - 20 / 0,3 + 0,2 = \mathbf{800}$$

(b) *Saving* ekuilibrium:

$$\begin{aligned} S &= -40 + 0,3 Y \\ &= -40 + 0,3 \times 800 \\ &= -40 + 240 = \mathbf{200} \end{aligned}$$

(c) Impor ekuilibrium:

$$\begin{aligned} M &= 20 + 0,2 Y \\ &= 20 + 0,2 \times 800 \\ &= 20 + 160 = \mathbf{180} \end{aligned}$$

(d) Konsumsi ekuilibrium:

$$Y = C + I + X - M \dots\dots\dots (10.5.A)$$

$$800 = C + 280 + 100 - 180$$

$$C = 800 - 200 = \mathbf{600}$$

Dengan cara lain:

$$Y = C + S \dots\dots\dots (10.5.A1)$$

$$C = Y - S$$

$$= 800 - 200 = \mathbf{600}$$

(e) Neraca perdagangan ekuilibrium:

$$X = 100, \text{ dan } M = 180$$

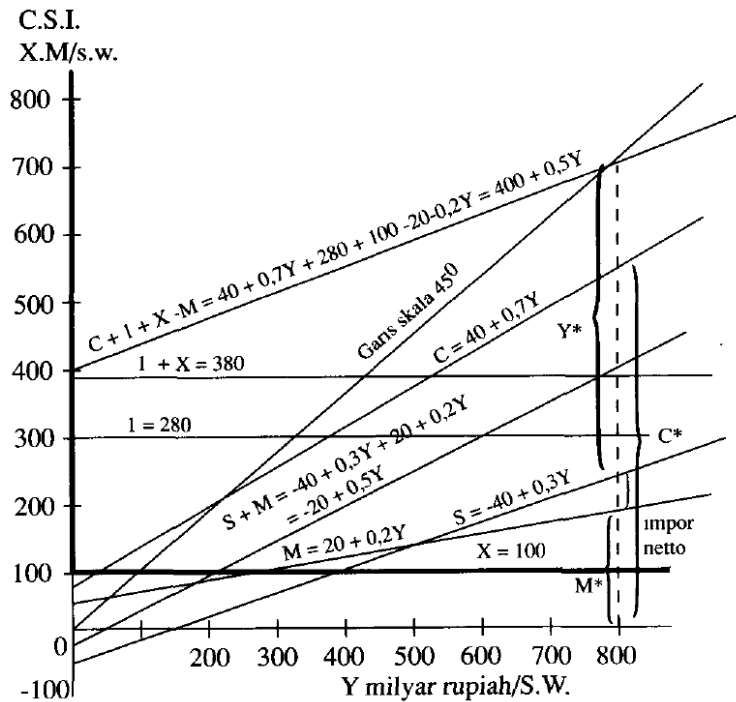
Ini berarti bahwa neraca perdagangan berada dalam keadaan pasif dengan impor neto sebesar:

$$M - X = 180 - 100 = \mathbf{80}$$

Secara grafik keadaan perekonomian dengan data-data seperti diuraikan di atas terlihat seperti dalam gambar 10.5.1.

Gambar 10.5.1

Kurva Keadaan Ekuilibrium dalam Perekonomian Terbuka



10.6. Pengaruh Perubahan Ekspor dan Neraca Perdagangan

Di atas telah diterangkan bahwa angka pengganda ekspor besarnya sama dengan angka pengganda investasi. Dengan demikian berarti bahwa perubahan pendapatan nasional yang ditimbulkan oleh bertambahnya investasi sebesar satu rupiah akan sama dengan perubahan pendapatan nasional yang ditimbulkan oleh bertambahnya ekspor sebesar satu rupiah. Selanjutnya dapat pula dikatakan bahwa sebagai akibat dari kenyataan tersebut, perubahan impor yang ditimbulkan oleh bertambahnya investasi sebesar satu rupiah juga akan sama dengan perubahan impor yang ditimbulkan oleh bertambahnya ekspor sebesar satu rupiah. Kedua hubungan yang diperbandingkan ini dapat diungkapkan sebagai berikut:

- (a) Pengaruh perubahan ekspor sebesar Rp. 1:
 $\Delta X = \text{Rp. 1} \rightarrow \Delta Y = k_x^f (\text{Rp. 1}) = \text{Rp. 1}/s + m$ (10.6.A)
- (b) Pengaruh perubahan investasi sebesar Rp. 1:
 $\Delta I = \text{Rp. 1} \rightarrow \Delta Y = k_i^f (\text{Rp. 1}) = \text{Rp. 1}/s + m$
 $\Delta M = m \times \text{Rp. 1}/s + m$ (10.6.B)

Meskipun pengaruh kenaikan ekspor terhadap impor sama besarnya dengan pengaruh kenaikan investasi terhadap impor, namun dari segi neraca pembayaran pengaruh perubahan ekspor tidak sama dengan pengaruh perubahan investasi. Yang jelas ialah bahwa meningkatnya impor sebagai akibat meningkatnya investasi tidak didahului oleh kenaikan ekspor. Ini berarti bahwa meningkatnya kewajiban luar negeri tidak didahului dengan kenaikan penerimaan luar negeri. Dengan demikian meningkatnya investasi bertendensi mengakibatkan meningkatnya defisit atau mengurangi surplus

neraca pembayaran. Sebaliknya menurunnya investasi bertendensi mengakibatkan meningkatnya surplus atau menurunnya defisit neraca pembayaran.

Perubahan ekspor, di lain pihak, perlu kita teliti terlebih dahulu. Kita telah mengetahui bahwa:

$$\Delta X \rightarrow \Delta Y = k \Delta X = \Delta X m/s + m \rightarrow \Delta M = m \Delta X/s + m \dots\dots\dots (10.6.C)$$

Yang cara membacanya ialah perubahan nilai ekspor akan mengakibatkan pendapatan nasional ekuilibrium berubah dengan perubahan sebesar $k \Delta X$ yang nilainya sama dengan $\Delta X m/s + m$. Dan perubahan pendapatan nasional sebesar $\Delta X m/s + m$ selanjutnya mengakibatkan berubahnya nilai impor dengan perubahan sebesar $m \Delta X/s + m$. Kalau hubungan kausal (10.6.c) hanya bagian yang paling kiri serta paling kanan saja yang kita perhatikan, kita menemukan:

$$\Delta X \rightarrow \Delta M = m \Delta X/s + m \dots\dots\dots (10.6.D)$$

Yang mempunyai makna bahwa meningkatnya nilai ekspor sebesar ΔX mengakibatkan meningkatnya nilai impor dengan $m/s + m \Delta X$. Oleh karena kita mengetahui bahwa m dan s masing-masing mempunyai nilai positif, maka pecahan $m/s + m$ mempunyai nilai positif yang besarnya kurang dari satu.

Dengan $0 < m/s + m < 1$ berarti bahwa

$$0 < \Delta M/\Delta X < 1 \dots\dots\dots (10.6.E)$$

Yang mempunyai makna bahwa peningkatan nilai ekspor akan bertendensi mengakibatkan meningkatnya nilai impor dengan jumlah yang lebih kecil daripada jumlah penambahan ekspor selalu bertendensi meningkatkan surplus atau menurunkan defisit neraca pembayaran. Sebaliknya menurunnya nilai ekspor selalu mengakibatkan meningkatnya defisit atau menurunnya surplus neraca pembayaran.

SOAL-SOAL LATIHAN

Silanglah salah satu di antara huruf A, B, C dan D, yang menurut pendapat Anda paling tepat dihubungkan dengan bagian kalimat yang mendahuluinya.

1. Tindakan pemerintah yang bertujuan mempengaruhi nilai salah satu atau beberapa pos neraca pembayaran negaranya disebut
 - a. Kebijakan perdagangan luar negeri
 - b. Kebijakan ekonomi luar negeri
 - c. Kebijakan neraca perdagangan
 - d. Jawaban A, B dan C tidak ada yang benar
2. Jenis bea yang dikenakan pada barang-barang yang melewati daerah pabean negara pemungut disebut bea

a. Transito	c. Impor
b. Ekspor	d. Jawaban A, B dan C tidak ada yang benar
3. Jika suatu barang X merupakan barang impor yang dikenakan bea, maka harganya menjadi lebih tinggi. Pengaruh ini disebut sebagai

a. Efek proteksi	c. 'Trade effect'
b. 'Price effect'	d. Jawaban A, B dan C tidak ada yang benar
4. Yang disebut sebagai biaya proteksi adalah

- a. Penurunan surplus konsumen yang tidak diimbangi oleh peningkatan pemanfaatan baik oleh pemerintah dalam bentuk *'tariff revenue'* ataupun oleh produsen dalam surplus produsen
 - b. Kenaikan surplus konsumen dan penurunan surplus produsen serta adanya *'tariff revenue'* oleh pemerintah
 - c. Penurunan surplus produsen, surplus konsumen dan *'tariff revenue'*
 - d. Jawaban A, B dan C tidak ada yang benar
5. Dengan asumsi ceteris paribus, pengaruh bea terhadap menurunnya transaksi impor adalah akibat bekerjanya
- a. *'Trade effect'*
 - b. *'Revenue effect'*
 - c. *'Cost of protection'*
 - d. Jawaban A, B dan C tidak ada yang benar
6. Penetapan tinggi rendahnya tarif atau subsidi yang ditetapkan dalam prosentase nilai barang yang diekspor atau diimpor disebut
- a. Subsidi atau *'tariff ad valorem'*
 - b. Subsidi atau bea spesifik
 - c. Bea ekspor dan impor
 - d. Jawaban A, B dan C tidak ada yang benar
7. Subsidi atau bea spesifik adalah
- a. Subsidi atau bea yang ditetapkan dalam prosentase nilai barang yang diekspor atau diimpor
 - b. Subsidi atau bea yang ditetapkan sekian rupiah untuk setiap satuan barang yang diekspor atau diimpor
 - c. Subsidi atau bea yang ditetapkan menurut undang-undang
 - d. Subsidi yang diberikan untuk mengekspor atau mengimpor barang-barang khusus
8. Menurut kenyataan yang sering terjadi
- a. Biaya transpor dan tarif berlaku secara simultan, kecuali subsidi
 - b. Biaya transpor, tarif subsidi berlaku secara simultan atau bersama-sama
 - c. Ketiganya tidak pernah berlaku secara simultan
 - d. Biaya transfer dan subsidi berlaku secara simultan kecuali tarif
9. Keadaan ekuilibrium pendapatan nasional dalam perekonomian terbuka akan tercapai apabila terpenuhi
- a. $S + I = X + M$
 - b. $S > I; M > X$
 - c. $S + M = I + X$
 - d. $S + I = X - M$
10. Pernyataan di bawah ini mana yang benar
- a. Meningkatnya ekspor selalu bertendensi meningkatkan surplus atau menurunkan defisit neraca pembayaran
 - b. Meningkatkannya nilai ekspor selalu mengakibatkan meningkatnya defisit atau menurun surplus neraca pembayaran
 - c. Menurunnya nilai ekspor selalu bertendensi menurunkan defisit atau meningkatkan surplus neraca pembayaran
 - d. Jawaban A, B dan C tidak ada yang benar